

## **STUDI LITERATUR PENCIPTAAN TIMUR DEKAT KUNO: SEBUAH STUDI KOMPARATIF TERHADAP KEJADIAN 1:1-2:3 DAN ENUMA ELISH**

Immanuel Christian

*Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus  
Jl. Cihanjuang Km. 5,2, Cihanjuang, Parongpong, Bandung Barat  
Email: nuel.android@gmail.com*

**ABSTRAK.** Artikel ini merupakan sebuah kajian untuk menyodorkan gagasan teologis narasi penciptaan berdasarkan kebudayaan Timur Dekat Kuno. Dengan menggunakan pendekatan historis-kultural dan memakai metode studi komparatif, artikel ini akan membedah narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:3 melalui persamaan dan perbedaaan dengan Enuma Elish. Berdasarkan asumsi umum bahwa adanya kekerabatan kultur kultus di *Fertile Crescent*, artikel ini hendak mencari gagasan-gagasan teologis yang sejatinya hendak diungkapkan oleh penulis kitab Kejadian. Hasil dari pendekatan historikal kultural menyingkapkan bahwa penulis kitab Kejadian menaruh perhatian terhadap dua kerangka besar, yaitu konsep pencipta dan konsep ciptaan. Tentang konsep pencipta, hal-hal yang terungkap adalah penegasan terhadap konsep monoteisme, kenihilan teogoni dan ketiadaan konflik ilahi. Sedangkan terhadap konsep ciptaan, *creatio ex nihilo* dalam Kejadian 1:1-2:3, keteraturan dan kesempurnaan adalah hakikat dan sifat ciptaan.

Kata Kunci: *studi komparatif, literatur timur dekat kuno, kejadian, enuma elish, narasi penciptaan.*

## **STUDY ON ANCIENT NEAR EAST CREATION LITERATURE: A COMPARATIVE STUDY ON GENESIS 1:1-2:3 DAN ENUMA ELISH**

**ABSTRACT.** This article is an investigation to offer theological ideas about creation narrative based on Ancient Near East cultures. Through historical-cultural approach and using comparative study methods, this article will analyze creation narrative in Genesis 1:1-2:3 through the differences and similarities with Enuma Elish. According to the general assumption of similarities among cultural cults in the Fertile Crescent, this article will explore some theological ideas that the author of the book of Genesis would reveal. The result of the historical-cultural approach reveals that the author of Genesis had interest in to two large frameworks, namely the concept of creator and creation. Regarding the concept of creator, the things that are revealed is the affirmation of monotheism and the absence of theogony and nothingness of divine conflict. Then, regarding the concept of creation, *creatio ex nihilo* in Genesis 1:1-2:3, orderliness and perfection are the essence and character of creation.

Keywords: *comparative studies, literature of the ancient near east, genesis, enuma elish, creation narrative.*

## PENDAHULUAN

Narasi Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:3 tentu adalah teks yang tidak asing oleh orang-orang Kristen. Bahkan dalam pengamatan penulis, narasi penciptaan sudah mulai diajarkan kepada jemaat Kristen sejak kelas sekolah Minggu. Tentu mekanisme pengajaran yang beragam ini dilaksanakan bukan tanpa tujuan, melainkan dilakukan atas kesadaran bahwa narasi Penciptaan memiliki signifikansi bagi jemaat. Seperti yang dikatakan oleh Gordon J. Wenham bahwa,

Simple and majestic, dignified yet unaffected, profound and yet perfectly clear, Genesis makes a superb introduction not only to the Book of Genesis itself but to the whole of Scripture (2002, p. 36).

Bahkan terhadap ancaman-ancaman pemikiran-pemikiran sekuler yang dapat mendistorsi iman Kristen, Nancy R. Percy memberikan tendensi terhadap elemen penciptaan, kejatuhan dan penebusan sebagai pemikiran dasar Kekristenan (2004: p. 25). Lebih jauh lagi Percy menyebut secara khusus bagian penciptaan adalah "*foundational starting point*" untuk menyikapi pelbagai tantangan.

Melihat bahwa narasi penciptaan memiliki tendensi teologis yang signifikan, penulis akan menelisik salah satu teks penciptaan Timur Dekat Kuno. Teks Kej. 1:2-2:3 yang adalah narasi penciptaan Kekristenan akan diperbandingkan dengan teks penciptaan dari bangsa Babel, yaitu Enuma Elish. Tentu dari sekian banyak *epic* dari narasi penciptaan, dipilihnya narasi Enuma Elish bukan tanpa Alasan. John Walton berpendapat bahwa teks Enuma Elish sebagai "*one of the best-known of the ancient texts*" (2006, p. 42). Selain itu dari segi struktural, menurut Victor P. Hamilton narasi penciptaan dalam Enuma Elish dan Kejadian memiliki pelbagai kesejajaran (1990, p. 122).

Menyadari tulisan ini belum mencakup seluruh narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian maka tulisan ini adalah sebuah sketsa untuk

mendapatkan potret utuh demi mendapatkan gagasan teologis dari narasi penciptaan. Bahkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca sekaligus mendorong penelitian lanjutan terhadap narasi penciptaan dalam teks-teks bahasa Indonesia.

## METODE

Penulis memilih pendekatan historis dengan metode studi komparatif. Menaruh perhatian terhadap dimensi historis yang bertujuan supaya pembaca bayangan (*implied reader*) dapat menangkap makna teks sesuai pola pikir yang terbingkai oleh perspektif kebudayaan penulis dan pembaca mula-mula. Hal ini dikarenakan sistem budaya menentukan seseorang dalam melihat nilai dan pola pikir (Klein, Blomberg dan Hubbard, 2017, p. 410).

Asumsi umum yang memberikan nilai terhadap studi komparatif ini adalah adanya kekerabatan antara Israel dengan beberapa bangsa di *Fertile Crescent*. Fakta yang demikian tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal religius terdapat interaksi baik dari daerah Mesopotamia dan Arabia Utara (Vriezen, 2016, p. 15-16). Kemiripan ini terbukti ketika terdapat beberapa unsur kultus yang memiliki kemiripan, misalnya sistem korban, alat-alat Bait Suci, jenis-jenis Mazmur dan termasuk juga narasi penciptaan (p. 17). Kendati demikian, terdapatnya pelbagai persamaan kultus religius bukan berarti tidak ada keunikan menyangkut kepercayaan masyarakat Ibrani. Justru inilah yang menimbulkan unsur-unsur baru dalam pola religius masyarakat Ibrani (p. 17). Dengan demikian secara umum tujuan utama dari studi komparatif adalah menelusuri literatur dan dunia Timur Dekat Kuno untuk merekonstruksi perilaku, kepercayaan, budaya, nilai-nilai dan pandangan dunia masyarakat (Walton, 2006, p. 16).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Enuma Elish: Kisah Penciptaan Versi Bangsa Babel

Tidak jauh berbeda dari konsep politeisme pada kebudayaan Timur Dekat Kuno, narasi

Enuma Elish ini membawa sebuah perselisihan antara dewa-dewa itu sendiri (p. 26). Perselisihan ini langsung muncul di awal narasi ketika terdapat perselisihan antara dewa-dewa muda dengan dewa-dewa pendahulunya (Walton, 1990, p. 21). Dipicu oleh Apsu dan Tiamat yang mencari kedamaian dan ketenangan yang telah dirusak oleh generasi dewa-dewa muda.

Mumu yang adalah petinggi/penasihat, Apsu mengambil inisiatif untuk menyarankan agar dewa-dewa muda ini dibunuh (Keping I. 49-50). Hanya saja dalam keadaan yang seperti ini Tiamat justru bergabung dengan aliansi dewa-dewa muda dan membocorkan rencana tersebut kepada Ea (terkadang disebut juga Enki; Keping I. 48-60; Walton, 1990, p. 21). Ringkasnya, keterlibatan dalam konflik Ea membuat Apsu menjadi terbunuh dan Mummu tertawan (Keping I. 69-70).

Keputusan Ea yang sampai hati membunuh Apsu ternyata justru membuat Tiamat kecewa. Sampai akhirnya Tiamat ingin berbalik untuk membunuh Ea. Demi melancarkan rencananya, Tiamat menciptakan sebelas monster yang mengerikan dan mengangkat Kingu sebagai pemimpin mereka (Keping I. 130-160).

Melihat ancaman ini, Ea lalu pergi meminta pertolongan kepada Anshar (Keping II. 8). Meresponi permintaan Ea, Anshar pergi menghadap Tiamat. Kendati demikian ternyata kekuatan Anshar tidak sebanding dengan Tiamat dan tidak mampu melembutkan hati Tiamat (Keping II. 80-90). Keterbatasan Anshar untuk menghadapi Tiamat akhirnya memunculkan sebuah rekomendasi untuk mengajukan Marduk sebagai tandingan Tiamat (Keping II. 90-127). Ringkasnya tantangan ini diterima oleh Marduk dengan sebuah syarat, yaitu apabila berhasil membunuh Tiamat, Marduk ingin diangkat menjadi kepala pantheon (Keping II. 128-139; Walton, 1990, p. 21).

Lalu pada keping yang ketiga terjadi kesepakatan antara Anshar, Lahmu serta Lahamu (dewa tertua dari keturunan Apsu-Tiamat) untuk berkoalisi melawan Tiamat. Kesepakatan ini berkaitan dengan pengangkatan Marduk

sebagai kepala pantheon apabila Marduk berhasil mengalahkan Tiamat (Walton, 1990, p. 21).

Sedangkan pada keping keempat narasi secara khusus menceritakan tentang pertempuran akbar antara Tiamat dengan Marduk. Melalui pertarungan tersebut Marduk berhasil membunuh Tiamat. Hal yang patut diberikan tendensi mengenai mitologi penciptaan bangsa Babel adalah akhir dari pertarungan ini. Lebih jauh narasi Enuma Elish menjelaskan bahwa sejatinya kosmos ini diciptakan berdasarkan mayat Tiamat yang dibelah menjadi dua oleh Marduk (Keping IV. 138-141; Walton, 1990, p. 21). Bagian yang terbelah menjadi dua tersebut masing-masing menjadi langit dan bumi. Lalu Marduk juga menciptakan benda-benda penerang, diantaranya adalah tiga rasi bintang untuk satu bulan dari dua belas bulan (Keping V. 4). Lalu kemudian Marduk menciptakan juga Bulan dan Matahari. Selain benda penerang di bumi itu sendiri, Marduk mengalirkan sungai Efrata dan sungai Tigris dari cairan yang keluar dari kepala Tiamat. Dibentuk juga gunung-gunung dari payudara Tiamat, serta bagian lain dari tubuh Tiamat dibuat menggantung menjadi pembatas antara surga dengan bumi (Keping V. 53-65; Mark, 2018).

Selain menciptakan benda-benda penerang dan kenampakan alam, Marduk juga menciptakan manusia. Hanya saja jika ciptaan-ciptaan yang sebelumnya diciptakan dari bagian tubuh Tiamat, manusia justru diciptakan dari darah Kingu (Keping VI. 32-33; Walton, 1990, p. 22). Terkait penciptaan manusia terdapat perbedaan terjemahan dalam beberapa penerjemah. Speiser lebih menterjemahkan kata tersebut sebagai manusia sebagai "makhluk" (Pritchard, 1969, p. 68). Namun terdapat juga referensi terjemahan lain, yaitu seperti yang disarankan Mark bahwa manusia tersebut tidak sekadar sebagai makhluk tetapi memiliki nama yang spesifik, yaitu Lullû (Mark, 2018). Terlepas dari perdebatan apakah manusia tersebut lebih bersifat "makhluk" atau "nama spesifik," tujuan dari diciptakan manusia berdasarkan narasi Enuma

Elish adalah untuk melayani para dewa, sehingga para dewa merasa nyaman (Keping VI. 8).

Kemudian sebagian kecil keping enam dan sebagian besar keping tujuh, disebutkan pelbagai nama dari Marduk. Mengomentari pelbagai nama ini, John Walton berkata, "... *a conclusion as the fifty names of Marduk are proclaimed to name his attributes, delineate his jurisdiction, and identify his prerogatives*" (Walton, 2006, p. 42). Kemudian tertulis juga bagian epilog sebagai pengingat untuk selalu memuji Marduk (Walton, 1990, p. 22)

### **Analisis Narasi Penciptaan dari Enuma Elish**

Hal yang fundamental ketika berinteraksi dengan narasi Timur Dekat Kuno, adalah keterkaitan antara pencipta dengan ciptaan. Demikian juga dengan narasi Enuma Elish, bahwa kosmogoni di dalamnya tidak terlepas dari teogoni yang dijelaskan (Walton, 1990, p. 25). Penelitian struktural lebih jelas memperlihatkan keterkaitan kosmogoni dan teogoni, yaitu "... *the cosmogonic/theogonic material is exhausted after only the first twenty lines of the first tablet, while a large part of tablets IV-VI describes Marduk's acts of organizing the cosmos.*" (p. 5). Lebih jauh lagi, titik klimaks dari narasi penciptaan dalam Enuma Elish ini adalah "*Marduk's attaining to the position of permanent king of the universe, thereby creating the monarchical form of government*" (Jacobsen, 1976, p. 183). Tentu hal ini terefleksikan karena setelah Apsu mati, Tiamat—sebagai dewa primordial—dianggap sebagai dewa tertinggi ternyata dikalahkan oleh Marduk.

Terkait teogoni dari teks Enuma Elish, sejatinya kemunculan dewa-dewa muda tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan Apsu dan Tiamat sebagai dewa primordial. Terlebih lagi berdasarkan terjemahan menurut B. Foster, Walton menggaris bawahi kalimat "*Then gods were born within them*" sebagai sebuah pengukuhan bahwa memang kemunculan generasi dewa berasal dari dewa-dewa primordial (Walton, 1990, p. 81).

Sejatinya aspek teogoni yang kental dalam teks Enuma Elish tidak terlepas dari sistem politeisme. Bahkan sejak awal narasi, secara eksplisit sistem politeisme diperkenalkan dengan kemunculan dewa-dewa seperti Apsu, Tiamat, Mummu, dll. Kendati demikian sistem politeisme dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno tidak selalu tanpa seorang pemimpin tetapi ada yang disebut sebagai kepala pantheon (Vriezen, 2016, p. 25). Konsep kepala pantheon ini tentu memiliki signifikansi karena dengan adanya sosok pemimpin maka akan terdapat kewibawaan tunggal di antara para dewa (p. 26). Dalam Enuma Elish sendiri sejatinya Apsu tampak sebagai kepala pantheon karena Apsu adalah sosok dewa primordial diantara dewa-dewa yang lain. Kendati demikian dengan terbunuhnya Tiamat maka digantikan oleh Marduk yang menjabat sebagai kepala pantheon (p. 26).

Terkait terjadinya konflik di antara para dewa, menurut Vriezen "di Babel ilah-ilah tampak lebih kompak, sehingga sering terjadi dewan musyawarah ilahi, walaupun kadang-kadang berselisih juga" (p. 26). Memang tidak dapat dipungkiri terdapat sebuah dilema untuk menentukan kekompakan dari dewa-dewa Babel. Hal ini terefleksikan dalam penelitian struktural yang dilakukan oleh Thorkild Jacobsen. Menurut Jacobsen teks Enuma Elish mengandung aspek politik yang primitif dan tentunya berdasarkan kebudayaan Timur Dekat Kuno. Dalam satu sisi ketidakmampuan dewa-dewa primordial untuk mengatur dewa-dewa yang lebih muda adalah sebuah kegagalan. Lalu sebuah bentuk "*primitive democracy*" muncul berdasarkan pertarungan antar dewa untuk mendapatkan gelar kepala pantheon. Tentu dalam hal ini adalah kemenangan Marduk atas Tiamat. Hingga dari konsep "Monarki" muncul "*permanent kingship instituted*" karena kepemimpinan Marduk (1976, p. 184-186). Dikatakan sebuah dilema karena dewa-dewa Babel memiliki kekompakan sehingga terdapat sebuah dewa musyawarah "ilahi" ketika masa demokrasi primitif. Kendati demikian tetap saja terdapatnya konflik antara para dewa tidak dapat diabaikan begitu saja.

Terkait aspek kosmogoni tentu masyarakat Timur Dekat Kuno juga memiliki pengertian pemikiran kosmos dalam benak mereka. Kendati pengetahuan “sains” masyarakat Timur Dekat Kuno turut membawa nilai tersendiri, tetap saja peran dan manifestasi sosok ilahi kepada kosmos adalah yang utama (Walton, 2006, p. 138). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Timur Dekat Kuno yang memang memahami ontologi dalam kaitannya dengan fungsi. Dengan demikian hal-hal yang bersifat substantif terkait detail dan proses kosmos kurang mendapat tempat (Walton, 1990, p. 26).

Berdasarkan penelitian dari Thorkild Jacobsen, penciptaan menurut teks Enuma Elish terjadi melalui kecelakaan atau ketidaksengajaan. Penciptaan Babel pada dasarnya adalah hasil kesadaran dan kecerdasan kreatif Marduk pasca terjadinya konflik di antara para dewa (Jacobsen, 1976, p. 91). Bahkan berdasarkan narasi, mekanisme penciptaan dilakukan melalui materi yang sudah ada. Dalam hal ini sependapat dengan Walton yang mengatakan “*even in Enuma Elish we are hard pressed to find something created by Marduk*” (Walton, 1990, p. 26).

### **Studi Komparatif antara Kejadian dan Enuma Elish**

Berdasarkan analisa diatas, setidaknya terdapat dua aspek mendasar yang dapat dijadikan objek penelitian untuk melakukan studi komparatif terhadap kedua narasi penciptaan tersebut, yaitu konsep Pencipta dan konsep ciptaan.

#### **Konsep Pencipta**

Terkait konsep Pencipta, masing-masing narasi penciptaan memperkenalkan sosok ilahi sebagai pemilik atas kosmos. Enuma Elish pada mulanya memperkenalkan Apsu sebagai dewa primordial tetapi kemudian pasca kematian Tiamat, Marduk memiliki jabatan sebagai kepala Pantheon yang pada akhirnya muncul sebagai pencipta kosmos. Sedangkan kitab Kejadian pun juga demikian, אֱלֹהִים (Elohim) atau יְהוָה

אֱלֹהִים (YHWH Elohim) diperkenalkan sebagai Pencipta kosmos. Kendati demikian konsep politeisme yang kuat dari awal teks Enuma Elish sama sekali tidak tercermin dalam teks Kejadian. Jika dalam Enuma Elish sejak awal teks sudah diperkenalkan beberapa dewa seperti Apsu, Tiamat, Kingu, dll. Dalam narasi penciptaan Kitab Kejadian tidak mengindikasikan adanya pribadi ilahi lain.

Sekalipun beberapa kritikus Alkitab mempertanyakan nama Allah yang berbeda dalam Kejadian 1:1-2:3 dan Kej. 2:4-25, sejatinya tidaklah demikian. Allah yang diperkenalkan dalam Kejadian 1:1-2:3 sebagai Elohim dan Kejadian 2:4-25 sebagai YHWH Elohim adalah Pribadi yang sama, namun diperkenalkan dengan cara yang unik. Kejadian 1:1-2:3 tengah memperkenalkan Pencipta tunggal yang menciptakan dunia berdasarkan desain-Nya dan di bawah pimpinan-Nya untuk mencapai tujuan-Nya (Walton, 2009, p. 150). Sedangkan dalam Kejadian 2:4-25, “*Yahweh Elohim expresses so strongly the basic OT convictions about God’s being both creator and Israel’s covenant partner*” (Wenham, 2002, p. 57).

Dengan eksplisit narasi penciptaan Kejadian menyatakan monoteisme tanpa kompromi sekaligus menghantam kepercayaan pagan kuno sebagai hal yang menyimpang (Dickson, 2008, p. 12). Teks dibuka dengan menyatakan “*Pada mulanya Allah menciptakan langit dan Bumi (Kej. 1:1)*” adalah cara kuno untuk mengatakan segalanya (p. 12). Jadi narator kitab Kejadian hendak mengatakan bahwa Allah adalah Oknum tunggal yang menciptakan semua yang di atas sekaligus yang di bawah.

Terkait perbedaan antara konsep pencipta secara monoteisme dan politeisme membawa beberapa konsekuensi terhadap pribadi Ilahi tersebut. Pertama, konsekuensi logis dari konsep kepemilikan tunggal menurut monoteisme adalah tidak adanya peran atau kuasa yang diberikan kepada pihak lain (Walton, 2006, p. 82). Jika dibandingkan Enuma Elish yang memiliki pendelegasian kepada tiap-tiap

dewa di sepanjang keping 6, Kejadian tidak demikian. Eksistensi YHWH sebagai pemilik tunggal yang tidak mengalami emanasi atau prokreasi membawa pengertian kepemilikan YHWH yang tidak dibatasi. Seluruh alam semesta dimiliki mutlak oleh YHWH. Tidak ada sosok lain yang setara bahkan bernatur Ilahi dan turut memiliki andil atas alam semesta (Goldingay, 2006, p. 42). YHWH adalah Pribadi Ilahi yang tidak memiliki rekan untuk membangun kekuatan-Nya sekaligus pesaing yang setara dengan diri-Nya. (Wenham, 2002, p. 37).

Bahkan sejatinya dalam fungsi historis tendensi terhadap pengajaran monoteis mendapat nilai penting. Menurut Bruce Waltke hal tersebut dilatarbelakangi oleh “*they [umat Israel] leave Egypt, a place saturated with pagan mythology, and head for Canaan, another place saturated with pagan mythology*” (2007, p. 239). Lebih jauh Waltke mengatakan “*they not only needed political redemption from slavery under Pharaoh; they needed to be cleansed from their pagan contamination*” (p. 239). Dengan demikian narasi penciptaan dalam memberikan penekanan terhadap konsep monoteisme memiliki signifikansi tersendiri. Hal ini dikarenakan narasi penciptaan memiliki tujuan untuk menghilangkan konsep-konsep politeis yang merasuk melalui pelbagai tulisan-tulisan religius maupun pelbagai interaksi dari bangsa-bangsa lain (p. 239).

Kedua, konsep monoteisme dan politeisme membentangkan perbedaan signifikan terkait konsep teogoni. Secara eksplisit dalam Enuma Elish para dewa Babel memiliki asal-usul karena memiliki hubungan keluarga sekaligus memiliki generasi dewa (Walton, 2006, p. 79). Apsu dan Tiamat terefleksikan sebagai dewa primordial bagi generasi-generasi dewa selanjutnya. Walton mencatat bahwa “*this does not go as far as suggesting that the designation of a function is necessary for a god to exist, but it indicates the importance of the assigned function in the understanding of the nature of the god*” (p. 81). Lebih jauh Walton mengatakan “*the biblical text offers no indication*

*that Israel considered Yahweh as having on origin, and are no other gods to bring into existence either by procreation or separation*” (p. 82).

Terakhir, dalam Enuma Elish *chaoskampf* adalah motif yang menonjol dalam Enuma Elish. Motif *chaos* yang terjadi hampir dalam seluruh narasi Enuma Elish mencapai klimaksnya ketika Marduk bertarung melawan Tiamat (Walton, 2008, p. 48). “*Theomachy*” (konflik ilahi) ditandai dengan ketidakpuasan di kalangan makrokosmik yang terwakili dengan keterlibatan Tiamat dan terselesaikan dalam kosmogoni. Selain itu *Theomachy* terefleksikan dengan adanya perjuangan untuk memerintah yang diwakili kepemilikan Kingu atas *tablet of Destinies* dan diselesaikan ketika Marduk menjabat sebagai kepala pantheon (p. 52). Menyikapi ini Walton mengatakan bahwa konsep ini akan sulit diidentifikasi dalam Kejadian karena konflik ilahi hanya beroperasi dalam sistem politeisme (p. 55). Meminjam istilah John P. Dickson yang melihat narasi penciptaan Kejadian sebagai sebuah “*solo performance*,” maka YHWH ditampilkan sebagai satu-satunya Aktor yang ditampilkan dalam gelanggang arena penciptaan (2008, p. 12). Representasi ini membuat Israel memahami bahwa tidak ada kuasa lain di dunia yang dapat dibandingkan oleh Dia (Vriezen, 2016, p. 28). Dengan demikian spektrum yuridiksi dari YHWH bersifat kosmik (Walton, 2006, p. 82).

### **Konsep Ciptaan**

Dalam studi konsep penciptaan penting memahami terlebih dahulu pengetahuan geografi kosmik Timur Dekat Kuno. Hal tersebut diringkas dengan tepat oleh Walton bahwa,

In general people believed that there was a single continent that was disk-shaped. This continent had high mountains at the edges that held up the sky, which they thought was somewhat solid (whether it was envisioned as a tent or as a more substantial dome (Walton, 2006, p. 137-138).

Catatan persamaan yang lain juga diuraikan oleh Tremper Longman III bahwa penciptaan diawali dengan suatu masa kekacauan yang diikuti oleh keteraturan (2016: 91). Nuansa kekacauan dalam Kejadian digambarkan sebagai suatu keadaan berair (Kej. 1:2), sedangkan Enuma Elish memaparkan bagaimana Marduk juga menciptakan kosmos melalui pertempuran dengan Tiamat (air laut; p. 91).

Kendati memiliki pengetahuan geografi kosmos dan prolog yang serupa antara Enuma Elish dan Kejadian tetap memberikan distingsi teologis yang signifikan. Dengan cermat I. Cornelius menguraikan hal tersebut, bahwa

The biblical writers seem to have given their own interpretation to many of these concepts. Heaven and primeval ocean are no longer divine powers, but only the creation of YHWH. YHWH is the one who upholds the pillars of the earth; he alone created the heaven and stars and can decide who goes to the underworld and leaves it. The biggest difference lies in the fact that according to ancient Hebrew thought, YHWH established the earth through wisdom. (1994, p. 202-203).

Tepat yang dikatakan Cornelius, bahwa narasi penciptaan dalam kitab Kejadian dengan jelas menampilkan alam semesta sebagai ciptaan dari pencipta tunggal, yaitu YHWH. Bahkan dalam kaitannya dengan praksis, persepektif yang demikian menutup rapat peluang terhadap penyembahan terhadap alam. Secara fundamental Allah dibedakan dari ciptaan-Nya yang non-ilahi. Allah tidak pernah diidentikan dengan alam, kecuali sebagai Penciptanya (Ogunlana, 2016, p. 102). Berbeda dengan Enuma Elish yang menganggap alam semesta memiliki natur ilahi karena berasal dari tubuh Tiamat. Bahkan penyembahan terhadap alam dilakukan karena terdapat dewa-dewa yang memiliki kekuasaan secara partikular.

Kedua, dalam melihat narasi penciptaan Enuma Elish, Thorkild Jacobsen melihat bahwa sejatinya penciptaan kosmos berdasarkan Enuma Elish – bukanlah kesengajaan melainkan

terjadi melalui kecelakaan yang memaksa terdapatnya ciptaan (Jacobsen, 1976, p. 191). Hal ini bertolak belakang dengan narasi penciptaan kitab Kejadian. Lebih jauh Gordon J. Wenham mengatakan bahwa melihat perkembangan semesta dalam keadaan “... *the wholly negative ‘the earth was total chaos’ through the mysterious and ambiguous darkness ...*” (2002, p. 36). Bahkan ketika selesai menciptakan kemunculan frasa *טָמַן* (baik) pada ay. 4, 10, 12, 18, 21 dan secara khusus ay. 25 ditutup dengan *טָמַן בְּטוֹב* (sungguh amat baik) hendak mencerminkan kesempurnaan ciptaan dan kesesuaiannya dengan kehendak ilahi (Wenham, 2002, p. 38).

Secara lebih spesifik terkait penciptaan manusia, antara Enuma Elish dan Kejadian berseberangan dalam memberikan konsep manusia. Dalam Enuma Elish manusia diciptakan sebagai antek dalam rangka memberikan suplai makanan bagi para dewa. Kejadian justru menggambarkan manusia sebagai wakil penguasa Allah di Bumi. Bahkan lebih jauh, manusia diberkahi pelbagai persediaan makanan dan diberikan waktu untuk beristirahat pada hari yang ketujuh (Wenham, 2002, p. 37).

## KESIMPULAN

Narasi Penciptaan yang sejatinya adalah narasi yang umum di Timur Dekat Kuno memiliki muatan makna multifaset. Melalui penelusuran pelbagai literatur Timur Dekat Kuno terdapat kontinuitas dan diskontinuitas yang memberikan tendensi teologis signifikan terutama bagi pembaca mula-mula—yang kemudian digemakan ulang bagi pembaca kontemporer. Dengan penelitian yang demikian menjadi terang bahwa Kitab Kejadian sejatinya hendak memberikan tendensi terhadap konsep pencipta dan konsep ciptaan. Terhadap konsep penciptaan yang monoteisme hal-hal yang diberikan tendensi ialah kepemilikan tunggal, kehilangan teogoni dan ketiadaan konflik ilahi. Lalu konsep ciptaan memberikan tendensi terhadap *creatio ex nihilo*, sifat penciptaan dan hakekat penciptaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cornelius, I. (1994). "The Visual Representation of the World in the Ancient Near East and the Hebrew Bible." *Journal of Northwest Semitic Languages*, 20(2): 193-218.
- Dickson, John P. (2008). "The Genesis of Everything." *ISCAST Online Jurnal*, 4: 1-18.
- Goldingay, John. (2006). *Old Testament Theology: Israel Faith*. Vol. 2. Illinois: InterVarsity Press.
- Hamilton, Victor P. (1990). *The Book of Genesis: Chapter 1-17*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg., Robert L. Hubbard. (2017). *Introduction to Biblical Interpretation*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Longman III, Tremper. (2016). *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*. Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Mark, Joshua J. (2018). *Eunuma Elish: The Babylonian Epic of Creation*. <https://www.ancient.eu/article/225/eunuma-elish---the-babylonian-epic-of-creation---fu/>. Diunduh 13 Januari 2019, pukul 20.00 WIB.
- Ogunlana, Babatunde A. (2016). *Inspiration and the Relationship between Genesis 1:1-2:4a and Enuma Elish*. [https://www.academia.edu/6125754/Inspiration\\_and\\_the\\_Relationship\\_Between\\_Genesis\\_1\\_1-2\\_4A\\_and\\_Enuma\\_Elish](https://www.academia.edu/6125754/Inspiration_and_the_Relationship_Between_Genesis_1_1-2_4A_and_Enuma_Elish). Diunduh 17 Januari 2019, pukul 19.00 WIB.
- Pritchard, James B. (1969). *Ancient Near Eastern Texts: Relating to the Old Testament*. Cet. 3. New Jersey: Princeton University Press.
- Pearcy, Nancy. (2004). *Total Truth: Liberating Christianity from its Cultural Captivity*. Illinois: Crossway Books.
- Thorkild, Jacobsen. (1976). *The Treasures of Darkness: A History of Mesopotamian Religious*. London: Yale University Press.
- Vriezen, T. C. (2016). *Agama Israel Kuno*. Cet. 9. Diterjemahkan oleh I. J. Crains. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Waltke, Bruce K. (2007). *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, Thematic Approach*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Walton, John H. (1990). *Ancient Isralite Literature in its Cultural Context: A Survey of Parallels Between Biblical and Ancient Near Eastern Texts*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- Walton, John H. (2006). *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introduction the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Walton, John H. (2008). "Creation in Genesis 1:1-2:3 and the Ancient Near East: Order out of Disorder after *Chaoskampf*." *Calvin Theological Journal*, 43: 48-63.
- Walton, John H. (2009). *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Illinois: IVP Academic.
- Wenham, Gordon J. (2002). *Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary 1. Texas: Word Books Publisher.